

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), pemberian ASI eksklusif yaitu pemberian air susu ibu tanpa menambahkan cairan lain sebelum usia 6 bulan. Untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas bayi, UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan hanya menyusui bayi minimal 6 bulan dan dapat dilanjutkan pemberian ASI hingga dua tahun. Agar ibu tetap menyusui secara eksklusif selama 6 bulan maka WHO merekomendasikan pemberian ASI dapat dimulai dari satu jam pertama setelah bayi dilahirkan. Frekuensi dan frekuensi pemberian ASI. Jangan gunakan botol bayi atau dot (WHO, 2018).

Menyusui sangat penting untuk kesehatan fisik dan mental bayi serta pertumbuhan kecerdasan yang optimal. Peran ibu, keluarga, masyarakat dan tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam terlaksananya pemberian ASI secara eksklusif. Hal yang harus diperhatikan selama menyusui bayi yang benar adalah dengan menyusui bayi secara optimal sejak bayi dilahirkan hingga usia 6 bulan, dan terus dilakukan selama bayi tersebut berusia 24 bulan. Sejak usia 6 bulan, sehingga bayi mendapatkan suplemen gizi sebagai proses tumbuh kembang yang baik (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pekerjaan Kesehatan Anak, Undang-Undang tersebut

menjelaskan mengenai setiap anak agar mendapatkan hak untuk hidup, tumbuh serta berkembang dengan baik juga dapat dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi, oleh karena itu sangat penting upaya telah dilakukan dalam penitipan anak. Pendekatan yang terintegrasi, komprehensif dan berkelanjutan. Perawatan kesehatan anak dimulai dari saat dalam kandungan sampai dengan berusia 18 tahun. Tujuan pengasuhan anak yaitu untuk agar dapat menjamin keberlangsungan hidup anak melalui upaya-upaya yang dapat dilakukan seperti menurunkan angka kematian pada bayi dan balita. Pemerintah menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tentang ASI Eksklusif tahun 2012. Peraturan pemerintah ini mengatur bahwa setiap bayi wajib dan memiliki hak agar mendapat ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan hasil Survei yang dilakukan oleh (SDKI) tahun 2017, bahwa angka kematian neonatal adalah 15 per 1.000 kelahiran hidup. Angka kematian per 1.000 kelahiran hidup adalah 24, sedangkan angka kematian balita per 1.000 kelahiran hidup adalah 32. Salah satu bentuk upaya dalam menurunkan angka kematian bayi yaitu dengan melalui program pemberian ASI eksklusif (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Angka cakupan pada bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2019 adalah 67,74%. Angka ini telah melampaui target rencana strategis tahun 2019 yaitu 50%. Namun perlu perbaikan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih tinggi dan menurunkan angka kematian bayi (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan data yang telah dilakukan oleh (Riskesdas) tahun 2013 bayi usia 6 bulan yang telah mendapatkan ASI secara eksklusif sebanyak 30,2% di Indonesia. Ada beberapa faktor yang membuat ketidakmampuan ibu dalam keberhasilan menyusui yaitu terdapat kurangnya pengetahuan yang ibu peroleh tentang teknik menyusui yang benar. Oleh karena itu, ibu sering mengalami puting susu lecet (Riskesdas, 2013).

Cakupan ASI eksklusif yang diberikan pada bayi usia 0-6 di Provinsi Banten pada tahun 2019 sebesar 57,3 %, Angka ini sedikit meningkat dibandingkan pemberian ASI eksklusif yang dilakukan pada tahun 2018 sebesar 56,1 %. Permasalahan terkait pencapaian cakupan ASI Eksklusif terjadi karena beberapa factor seperti ASI yang tidak keluar, anak tidak bisa menyusui, pekerjaan ibu, kurangnya edukasi tentang ASI dan cara pemberiannya, advokasi, dan kurang menyeluruh dan optimalnya kampanye terkait cara pemberian ASI secara eksklusif (Profil Dinkes Banten, 2019).

Di Kota Tangerang capaian ASI eksklusif sebesar 64,5 % yaitu dengan jumlah bayi usia < 6 bulan sebesar 11.227 dari total keseluruhan 17.412 bayi berumur 0-6 bulan. Cakupan ASI Eksklusif tertinggi di Puskesmas Cipadu Kecamatan Larangan sebesar 78,51 % dengan jumlah bayi usia < 6 bulan sebesar 610 bayi dari jumlah keseluruhan 777 bayi. Pada beberapa Puskesmas masih ada yang belum mencapai target ASI Eksklusif seperti Puskesmas Karawaci Baru, Puskesmas Bugel, Puskesmas Jatiwungu, Puskesmas Manis Jaya, Puskesmas Neglasari dan Puskesmas Jurumudi Baru (Profil Dinkes Kota Tangerang, 2019).

Di Puskesmas Cipadu Kecamatan Larangan Kota Tangerang cakupan ASI eksklusif tahun 2019 sebesar 78,51 % (610 bayi dari 777 bayi) jumlah bayi umur 0-6 bulan. Hal ini mengalami peningkatan dari presentase 76,11 % pada tahun 2018. Salah satu factor penyebab kurangnya cakupan ASI di wilayah Puskesmas yaitu ibu yang mengalami puting susu lecet sebesar 34,79 % sedangkan untuk masalah pengeluaran ASI seperti ASI tersumbat 15,10 %, ASI belum keluar sebesar 40,10 % dan untuk alasan ibu berkerja sebesar 10,01 % (Profil Kesehatan Puskesmas Cipadu, 2019).

Masalah yang biasanya sering dihadapi pada ibu menyusui antara lain puting susu tersembunyi atau datar, lecet pada puting susu, pembengkakan pada puting, saluran ASI tersumbat, dan puting bingung. Masalah ibu yang mengalami puting susu lecet menjadi salah satu masalah yang biasanya ibu dihadapi. Hal ini dikarenakan ibu yang masih melakukan teknik menyusui yang tidak tepat sehingga dapat menyebabkan puting susu luka atau lecet sehingga bayi tidak menghisap dari puting ke dalam areola. Sekitar 57% ibu menyusui dilaporkan mengalami lecet pada puting. Terdaptnya luka pada puting susu menyebabkan mudah masuknya kuman, sehingga payudara akan mengalami kondisi bengkak, payudara yang bengkak tidak dapat disusui dengan baik pada akhirnya akan menyebabkan mastitis (Soetjiningsih, 2012).

Studi Demografi dan Kesehatan Indonesia SDKI (2012) menemukan bahwa 55% ibu menyusui mengalami nyeri puting dan mastitis. Ini karena teknik yang dilakukan oleh ibu masih belum benar dan tepat. Jika teknik menyusui

dilakukan tidak tepat maka dapat mempengaruhi produksi ASI secara optimal (SDKI, 2012).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2010-2013, cakupan ASI eksklusif yang telah diberikan di Indonesia sebesar 80%. Dari data di atas, salah satu penyebab ibu tidak menyelesaikan ASI adalah karena masih kurangnya informasi dan pemahaman yang didapatkan oleh ibu. Sehingga berdampak pada masalah menyusui, sehingga memungkinkan ibu untuk memilih susu formula sebagai alternatif (Susenas, 2013).

Menurut jurnal penelitian Risneni (2015), intervensi telah dilakukan untuk mencegah puting susu lecet melalui pendidikan atau pengetahuan tentang pemberian ASI yang benar. Teknik menyusui merupakan cara ibu menyusui bayinya dengan cara pelekatan dan posisi ibu serta bayi yang benar. Pemberian ASI dengan teknik yang tidak tepat dapat menyebabkan lecet pada puting dan aliran ASI yang tidak optimal, hal ini dapat mempengaruhi produksi ASI lebih lanjut, atau masalah pada bayi seperti bayi tidak mau menyusu, yang dapat menyebabkan retensi ASI atau mastitis. Hal ini dikarenakan masih banyaknya ibu yang menyusui tetapi dengan kondisi belum memahami atau mengetahui tentang cara menyusui bayinya dengan tepat.

Pengetahuan dapat dikatakan persepsi seseorang dalam mengetahui suatu informasi melalui persepsinya untuk menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan, penyakit atau kesehatan yang diketahui orang atau responden. Seseorang yang memiliki

pengetahuan biasanya bersumber dari beberapa hal seperti pengalaman, media-media massa atau elektronik, orang-orang disekitar dll (Notoatmodjo, 2014).

Teknik menyusui yang baik dan benar dengan menempatkan seluruh areola ibu pada bagian mulut bayi, namun biasanya ibu sulit melakukan karena beberapa hal seperti payudara yang besar. Rahang bayi dapat menekan bagian payudara ibu pada bagian *aerola*. Masalah terjadinya luka pada puting disebabkan oleh beberapa faktor seperti terjadinya trauma pada bagian puting susu, terjadinya iritasi akibat cara pembersihan puting yang tidak tepat. Strip pada lidah bayi (*frenulum*) dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dalam menghisap ke areola sehingga biasanya bayi menghisap dibagian puting susu saja, serta tidak secara hati-hati dalam melepas bayi setelah menyusui (Dewi Maritalia, 2017).

Berdasarkan data yang telah dilakukan pada sepuluh ibu nifas di wilayah Puskesmas Cipadu dari hasil wawancara kepada 10 ibu nifas didapatkan hasil sebanyak 4 ibu nifas (40%) sudah mengetahui pengertian dari teknik menyusui yang benar, manfaat dan cara melakukan teknik menyusui yang benar, dan sebanyak 6 ibu nifas (60%) belum mengetahui tentang teknik menyusui yang benar. Faktor-faktor ibu belum mengetahui informasi tentang teknik menyusui karena masih adanya tenaga kesehatan di puskesmas, klinik maupun rumah sakit yang masih belum memberikan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar, masih kurangnya media yang belum membahas tentang teknik menyusui yang benar seperti poster, leaflet atau buku saku. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebanyak 1 dari 4 ibu nifas masih mengalami kejadian puting

susu lecet. Faktor yang menyebabkan ibu nifas mengalami kejadian puting susu lecet di Puskesmas Cipadu yaitu teknik menyusui yang tidak tepat sebanyak 42,06 %, penggunaan produk pembersih puting susu yang tidak tepat 29,16 %, Cara menghentikan menyusui yang kurang benar 19,57 %, serta masalah lainnya seperti tali lidah bayi pendek sebanyak 9,21 %.

Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Susu Lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadu Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pengetahuan Tentang Teknik Menyusui yang Benar dengan Kejadian Puting Susu Lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadu Tahun 2020?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadu Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tentang pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar
- b. Mendeskripsikan kejadian puting susu lecet di wilayah kerja puskesmas cipadu
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet di Wilayah Kerja Puskesmas Cipadu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah Ilmu pengetahuan tentang pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Nifas

Menambah pengetahuan bagi ibu nifas tentang teknik menyusui yang benar sehingga dapat menambah pengetahuan ibu nifas dalam melaksanakan pemberian ASI dengan teknik menyusui yang benar sehingga dapat mencegah terjadinya puting susu lecet.

b. Tempat Penelitian

Bagi Puskesmas Cipadu dapat menerapkan mutu pelayanan kesehatan terutama dalam memberikan edukasi dan mengaplikasikan

teknik menyusui yang benar sehingga dapat mencegah terjadinya puting susu lecet pada ibu nifas.

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan atau tambahan referensi untuk melakukan penelitian terkait tentang hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas.

d. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Dapat dijadikan tambahan referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang hubungan pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar dengan kejadian puting susu lecet pada ibu nifas.